



Pelatihan Literasi Digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hongkong

Indonesian Migrant Workers (PMI) Digital Literacy Training in Hong Kong

Ahmad Fadillah*, Dian Nopitasari, Westi Bilda, Resti Yanti, Dwi Rizky Sulisty, Ismi Dwi Nur Aini
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Banten Kode Pos 42191, Indonesia

*e-mail korespondensi: fadielalgebra4@gmail.com

Pengiriman: 14/Agustus/2022; Diterima: 24/Mei/2023; Publikasi: 31/Mei/2023

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867>

Abstrak

Perkembangan teknologi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan. Dengan teknologi, masyarakat semakin mudah mengakses berbagai informasi dan mendukung pekerjaan sehari-hari. Dalam rangka memperkuat kecakapan penggunaan teknologi bagi pekerja migran, perlu dilakukan peningkatan kegiatan yang sesuai dengan muatan teknologi digital, yaitu dengan melakukan pelatihan *online* bagi pekerja migran di Hongkong. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan literasi digital pekerja migran Indonesia di Hong Kong. Metode kegiatan adalah pendidikan masyarakat dengan menggunakan pelatihan dan pendekatan kepada mitra yang dituju, melaksanakan pelatihan dan evaluasi. Dari kegiatan ini diambil data untuk melihat pencapaian tujuan dengan teknik kuesioner atau angket. Data diolah dengan analisis deskriptif memberikan informasi bahwa: 1) kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi Pekerja Migran (PMI) di Hong Kong, 2) PMI telah meningkatkan kompetensi literasi digital, 3) adanya pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh peserta pelatihan tentang pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari, dan 4) tingkat kehadiran peserta kegiatan mencapai 100%.

Kata kunci: hong kong; literasi digital; pekerja migran indonesia

Abstract

The development of technology and communication has brought significant changes in life. With technology, people are easier to access various information and support daily work. In order to strengthen the proficiency of using technology for Indonesian migrant workers (PMI), it is necessary to increase activities in accordance with the content of digital technology, namely by conducting online training for PMI in Hong Kong. The purpose of this community service activity is to increase understanding and insight into the digital literacy of PMI in Hong Kong. The method of this activity is community education using training and approaches to the intended partner, carrying out training and evaluation. From this activity, data is taken using questionnaire technique. Based on the results of descriptive analysis data, some information reveal: 1) this training activity is very beneficial for PMI in Hong Kong, 2) PMI has improved digital literacy competence, 3) there is new knowledge and experience gained by trainees about the use of digital technology in daily activities, and 4) the attendance rate of activity participants reaches 100%.

Keywords: hong kong; digital literacy; indonesian migrant workers

Pendahuluan

Saat ini, di Indonesia dapat dirasakan betapa besarnya pengaruh kemajuan teknologi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi informasi merupakan salah satu hal yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Teknologi informasi telah ada selama berabad-abad dan masih berkembang hingga saat ini. Jika kehidupan manusia tidak dibarengi dengan teknologi informasi, manusia akan mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dalam aktivitas sehari-harinya (Ginting et al., 2021). Gerakan Literasi Nasional (GLN) mengamanatkan kemampuan literasi yang harus dimiliki masyarakat Indonesia dalam meningkatkan kualitas hidupnya di abad ke-21. Kecakapan literasi tersebut meliputi literasi bahasa (literasi), literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. GLN mengamanatkan tiga lingkungan dalam menjalankan gerakan tersebut, yaitu gerakan literasi keluarga, gerakan literasi sekolah, dan gerakan literasi masyarakat (Hartati, 2017; Laksono et al., 2019). Penguasaan keterampilan atau kompetensi di bidang teknologi informasi merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Selain sebagai upaya untuk dapat beradaptasi dan bersaing di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat informasi 5.0, hal ini juga menjadi filter agar masyarakat dapat matang dalam menginformasikan suatu isu atau berita (Windah et al., 2020). Teknologi digital telah menyebar hampir ke seluruh lapisan masyarakat namun kebanyakan masyarakat belum dapat menggunakan teknologi tersebut dengan baik dan tepat. Penggunaan teknologi digital yang tidak tepat dan tidak bijak dapat memiliki efek yang tidak menguntungkan pada kelangsungan hidup individu itu sendiri khususnya dan kehidupan social pada umumnya. Oleh karena itu, pemahaman literasi digital harus diperluas demi mencerdaskan kepribadian bangsa. Konteks sejarah dan budaya, berbagi dan berkreasi, informasi dan data, alat dan sistem adalah dimensi dari literasi digital (Mustofa & Budiwati, 2019). Di zaman sekarang ini, mendapatkan suatu berita atau informasi sangatlah mudah. Kecanggihan media digital memudahkan setiap penggunanya untuk menyebarkan berita satu sama lain sesama pengguna media sosial lainnya. Sumber berita dapat diperoleh dari mana saja dan kapan saja. Kemajuan dunia digital saat ini tidak bisa dipungkiri lagi. Siapa pun dapat dengan mudah menggunakan dengan baik (Pratiwi & Pritanova, 2017). Literasi digital adalah kohesi, pandangan, dan keahlian individu yang secara implisit menggunakan teknologi digital dan sistem komunikasi untuk melacak, mengatur, menghubungkan, mempelajari dan menilai informasi, menciptakan kekinian, menciptakan dan terhubung dengan orang lain sehingga mereka dapat memainkan peran yang dinamis dalam masyarakat (Oktavia & Hardinata, 2020).

Literasi digital penting bagi masyarakat dalam budaya digital yang terus meningkat. Literasi digital mempersiapkan masyarakat untuk memahami dan berkembang secara sosial, intelektual dan ekonomi, sehingga tidak dapat mengabaikan praktik sosial dan budaya literasi digital yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan teknologi dan media digital (Çakmak et al., 2013). Paul Gilster (Wakhidah & Sunismi, 2020) yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber dan diakses melalui perangkat dengan teknologi komputer dengan teknologi komputer. Pratama et al., (2019) Literasi digital merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang diterapkan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Lima hal lainnya termasuk literasi, numerasi, sains, keuangan dan budaya serta kewarganegaraan. Becker (2018) Literasi digital adalah kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai kegiatan, yaitu menemukan, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi digital. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan taat hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah pekerja migran (PMI) di Indonesia sangat kompleks dan mencakup isu-isu masa depan termasuk ketenagakerjaan, pengangguran, sosial, budaya, ekonomi, hukum dan bahkan pendidikan (Widiyahseno et al., 2018). Mayoritas Pekerja Migran Indonesia, hingga 76%, adalah perempuan. Tujuh negara tujuan dengan jumlah pekerja migran terbanyak di Indonesia adalah Malaysia, Taiwan, Hong Kong, Kuwait, Singapura, Uni Emirat Arab dan Brunei Darusalaam. Arab Saudi, khususnya, adalah negara yang paling banyak menyerap tenaga kerja Indonesia di sektor rumah tangga. Pekerja rumah tangga di Hong Kong kurang terlatih. Sebagian besar sebagai pekerja rumahan, 58%, baru saja lulus SMA. Kurang dari 1% tidak lulus SMA. Hanya 30% yang menyelesaikan pendidikan menengah. Sisanya 12% baru saja lulus Sekolah Dasar (Muksin et al., 2019). Hong Kong merupakan negara yang cukup maju di Asia, banyak industri baik industri skala besar maupun industri rumahan, di Hong Kong juga banyak warga negara Indonesia yang bekerja di sektor informal maupun formal, namun waktu terbatas selama masa kerja (maksimal 12 tahun) jika negara memikirkan di mana mereka bekerja setelah kembali ke Indonesia, hampir 270.000 PMI di Hong Kong perlu memiliki konsep dan formulasi program yang dapat dijalankan untuk Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong saat mereka masih berada di Hong Kong. Kami membekali mereka dengan pendidikan dan pelatihan berbasis vokasi serta *soft skill*, nantinya mereka kembali ke Indonesia siap memasuki Dunia Industri dan Bisnis (DUDI).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan dipublikasi antara lain: Pelatihan Literasi Digital bagi para pelaku usaha sayur organik dapat memberikan nilai tambah bagi pemasaran produk, sehingga masyarakat dapat melakukan *educated choice* ketika memilih produk yang diinginkan (Situmeang et al., 2022); pelatihan literasi digital menghasilkan konten positif yang bisa disebarluaskan kepada khalayak di media *social* (Ummah & Kurniawan, 2020); pelatihan literasi digital dapat mendukung dan mendorong masyarakat menggunakan media internet dapat mempromosi wisata Lako akelamo kec. Sahu Kabupaten Halmahera Barat (Soamole & Djaelani, 2022); Peserta pelaku UMKM di Desa Santana Mekar Kabupaten Tasikmalaya sudah bisa membuat akun Google Bisnisku dan mengoptimalkan media sosial *Instagram* nya dengan membuat beberapa konten bisnisnya (Herdiana et al., 2022). Berdasarkan temuan dan informasi di atas, solusi yang ditawarkan adalah menyediakan toko tentang literasi digital bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan literasi digital Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai bekal teman-teman kita para Pekerja Migran Indonesia (PMI) setelah kembali ke tanah air, sehingga mereka bisa berkembang dan mengaplikasikan pemahaman tentang literasi digital dalam dunia industri dan bisnis (DUDI).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 dengan metode pendidikan masyarakat menggunakan pelatihan dan pendekatan kepada mitra yang dituju. Sasaran kegiatan pelatihan adalah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berada di Hong Kong, dengan harapan dapat mengenal dan memahami lebih jauh tentang literasi digital untuk bekal kecakapan hidup selama di Hong Kong dan sebagai modal dan bekal mereka untuk mengembangkan potensi dan kehidupan sosial mereka ketika mereka kembali ke Indonesia. Melalui program ini juga menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah nasional Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode daring, mengingat situasi dan kondisi pada saat itu belum memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan secara luring. Aplikasi atau platform digital yang digunakan sebagai sarana pembelajaran *workshop* adalah dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Materi yang digunakan dalam kegiatan *workshop* ini adalah literasi digital. Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang mengikuti pelatihan

literasi digital berjumlah 110 orang. Penentuan sasaran berdasarkan hasil observasi dan hasil kajian kebutuhan masyarakat terutama para Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang belum memahami tentang bagaimana mengoptimalkan penggunaan IT. Tahapan kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan *workshop* ini meliputi: observasi, konfirmasi observasi, pelaksanaan kegiatan *workshop*, dan evaluasi pelaksanaan dengan memberikan kuesioner atau angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Indikator pencapaian dalam kegiatan ini dilihat dari: 1) kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, 2) Pekerja Migran Indonesia (PMI) memahami tentang literasi digital, dan 3) tingkat kehadiran dan respon peserta selama kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Agar tujuan kegiatan *workshop* ini sesuai dan mendapatkan hasil yang optimal, tahap pertama dalam kegiatan ini adalah melakukan observasi melalui analisis situasi dan kebutuhan, hasil observasi digunakan untuk menentukan dan merancang kurikulum pembekalan literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong, membuat materi pelatihan termasuk materi pengetahuan dan keterampilan literasi dasar tentang literasi digital. Setelah mendapatkan temuan dan informasi dari hasil observasi, tahap selanjutnya adalah mengkonfirmasi temuan dan informasi tersebut kepada mitra yaitu Bintang Nusantara Learning Center sebagai lembaga pendidikan yang melayani tenaga kerja Indonesia yang ingin menyelesaikan studi tingkat SMP atau tingkat SMA (Paket B dan C) di Hong Kong. Hasil konfirmasi di atas diperoleh informasi bahwa: 1) materi yang disampaikan untuk kegiatan *workshop* sesuai dengan kebutuhan Pekerja Migran Indonesia (PMI), 2) pelaksanaan kegiatan *workshop* hanya dilakukan pada hari Minggu dengan durasi kegiatan 1-2 jam, 3) hari Minggu dipilih karena hanya pada hari Minggu Pekerja Migran Indonesia (PMI) tidak bekerja atau libur. Pada setiap pertemuan, materi tentang penguatan literasi digital diberikan oleh 2 narasumber dari dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Materi Penguatan Literasi Digital

Pertemuan	Hari, Tanggal	Materi literasi digital
1	Minggu, 10 Oktober 2021	1. Aplikasi Media Sosial, Fitur dan Cara Mengaksesnya 2. Cerdas, Kreatif dan Produktif Dalam Bermedia Sosial
2	Minggu, 17 Oktober 2021	1. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Perdagangan Secara Elektronik (<i>E-Commerce</i>) 2. Aplikasi Dompot Digital dan Transaksi Digital

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Untuk memfasilitasi dan menarik antusiasme Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam memahami materi, modul diberikan bersamaan dengan video pembelajaran berbasis animasi. Pada akhir setiap materi, para peserta diberikan kuis atau pertanyaan untuk memberikan penguatan materi yang telah disampaikan oleh narasumber.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan literasi digital di Hongkong

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilengkapi dengan pengisian kuesioner oleh peserta pengabdian berdasarkan evaluasi dan pengetahuan literasi numerik. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama pelatihan daring, ditemukan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan dan mengakses teknologi informasi berbasis digital baik dalam mencari informasi maupun melakukan transaksi elektronik. Literasi digital sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan, baik di rumah, di tempat kerja maupun di masyarakat. Kehidupan sehari-hari membutuhkan pengetahuan tentang literasi digital untuk segala hal mulai dari belanja dan perencanaan liburan hingga meminjam uang dari bank, memulai bisnis, dan membangun rumah.

Instrumen pendukung dalam kegiatan ini berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator literasi digital. Penyebaran angket dilakukan melalui via *google form* dan skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Sugiyono (2015) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skor angket literasi digital diperoleh berdasarkan pada kriteria penskoran yang diadaptasi dari Sugiyono (2016).

Tabel 2.

Klasifikasi Hasil Skor Angket

Skor Angket	Kategori
75 – 100	Tinggi
50 – 74,99	Sedang
25- 49,99	Kurang
0 – 24,99	Rendah

Setelah pelatihan selesai, para peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat kepuasan selama mengikuti pelatihan. Persentase hasil kuesioner tentang kegiatan pelatihan *online* literasi digital sebagai literasi dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menyatakan bahwa 100% dari kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka dan mereka berharap akan ada lagi pelatihan tentang literasi lain yang bermanfaat, terutama untuk bekal ketika mereka kembali ke Tanah Air. Hal ini sesuai dengan pendapat

Ginting et al., (2021) yang menyatakan bahwa diseminasi informasi dan pengetahuan melalui berbagai platform media sosial sebagian besar masyarakat telah digunakan. Dengan media digital, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan pendapatnya di media digital, masyarakat dapat menyuarakan perspektif dan pendapat dengan mempertimbangkan aspek kelayakan tanpa harus merugikan pihak lain. Tujuan ekonomi juga dapat diwujudkan melalui literasi digital, misalnya dengan pemahaman transaksi *online*. Singkatnya, literasi digital membuat seseorang mawas diri dan dunia yang dinamis, sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik. Oleh karena itu, literasi digital perlu dikembangkan di sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian lain menyatakan bahwa peningkatan kompetensi literasi digital di masyarakat masih membutuhkan permasalahan faktual yang benar-benar dialami oleh masyarakat (Phillips, 2011). Di sisi lain, upaya untuk mencapai kompetensi literasi teknologi bagi sekelompok orang merupakan tugas yang menantang yang membutuhkan perencanaan, pendanaan, pelatihan, pemantauan, dan evaluasi yang holistik (Hohlfeld et al., 2010).

Apalagi di era digital seperti saat ini tentunya dibutuhkan kompetensi masyarakat untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai kegiatan sebagai upaya mewujudkan kemampuan profesional setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Blummer (2017) Kompetensi literasi digital merupakan salah satu faktor pendukung interaksi teknologi yang efektif dalam berbagai situasi pembelajaran sepanjang hayat; Syah et al., (2019) Literasi digital lebih mengacu pada kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan menulis informasi yang jelas melalui media lain di berbagai platform digital; Syarifuddin (2014) Literasi digital merupakan salah satu pilar penting dalam 6 literasi dasar bagi masyarakat dunia, terlebih dengan munculnya internet dan penggunaan media sosial. Adanya literasi digital bukan untuk menggantikan literasi konvensional yang selama ini sudah dikenal masyarakat, melainkan untuk melengkapi kompetensi masyarakat dalam bentuk literasi yang lebih fungsional dan sesuai dengan perkembangan zaman; Ritzhaupt et al., (2013) Konsep literasi digital dimaknai sebagai kegiatan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai informasi dari berbagai sumber digital; Pant & Hambly Odame (2017) Selanjutnya, implementasi literasi digital mengacu pada optimalnya penggunaan perangkat teknologi dari berbagai literatur digital dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan literasi digital juga berguna untuk merangsang perubahan sikap, perilaku, dan kognisi menuju yang lebih baik; Callow & Orlando (2015) Hubungan antara teknologi dan pembelajaran literasi adalah masalah utama ketika mempertimbangkan keterlibatan masyarakat dan hasil pelatihan. Pemangku kepentingan desa dan pendidikan sering memosisikan teknologi sebagai sumber daya yang membawa peningkatan pembelajaran literasi. Akibatnya, banyak perhatian diberikan untuk mengidentifikasi apakah pembelajaran literasi ditingkatkan dengan penyediaan teknologi di masyarakat. Padahal penyediaan teknologi menjadi hal utama dalam pembelajaran literasi; Oleh karena itu, penyelenggara layanan pendidikan literasi berbasis teknologi harus menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan teknologi tersebut hanyalah katalisator untuk menyelesaikan permasalahan utama masyarakat yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan kuesioner yang telah diberikan, ditemukan bahwa mayoritas Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah menganggap informasi dan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari dan secara langsung atau tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budayanya atau bagian dari masyarakat informasi atau budaya informasi. Para pekerja migran telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi dan teknologi yang mereka butuhkan, serta secara konsisten menggunakan standar tersebut sebagai acuan pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Indikator pencapaian dalam kegiatan ini dilihat dari: 1) kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, 2) Pekerja Migran Indonesia (PMI) memahami tentang literasi digital, dan

3) tingkat kehadiran dan respon peserta selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memanfaatkan internet dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat kehadiran dan respon selama kegiatan mencapai 100%.

Teknologi informasi telah memberikan banyak kemajuan bagi kehidupan manusia. Apalagi semakin meningkatnya penggunaan komputer dan internet dalam membantu memudahkan berbagai pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Melalui komputer dan perangkat lain yang menjadi produk pengembangannya termasuk gadget, segala macam informasi dapat diakses dan disebarluaskan dengan mudah melalui jaringan internet. Dalam perkembangannya, tidak semua informasi yang tersebar luas di internet bersifat positif. Tak sedikit juga mengandung informasi negatif, misalnya penyebaran berita bohong, radikalisme, ujaran kebencian, dan penipuan. Hal ini membutuhkan kebijakan dan kemampuan setiap pengguna perangkat dalam mengontrol informasi yang mereka dapatkan di jaringan internet. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ginting et al., 2021) yang menyatakan bahwa Diseminasi Informasi dan Pengetahuan Melalui berbagai platform media sosial yang sebagian besar masyarakat telah digunakan. Dengan media digital, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan pendapatnya di media digital, masyarakat dapat menyuarakan perspektif dan pendapat dengan mempertimbangkan aspek kelayakan tanpa harus merugikan pihak lain. Tujuan ekonomi juga dapat diwujudkan melalui literasi digital, misalnya dengan pemahaman transaksi *online*. Singkatnya, literasi digital membuat seseorang mawas diri dan dunia yang dinamis, sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik. Oleh karena itu, literasi digital perlu dikembangkan di sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, maka rekomendasi yang disarankan antara lain: 1) Perlu keterlibatan seluruh pihak terkait dan stakeholder agar literasi digital masyarakat lebih baik dan perlu keterkaitan atau sosialisasi yang lebih intensif agar pemanfaatan perangkat teknologi dapat lebih sehat dan bijak dalam penggunaannya. 2) Diharapkan masyarakat dapat lebih berperan aktif dan antusias dalam pengembangan literasi digital sehingga para pekerja migran Indonesia (PMI) dapat bersaing dalam dunia perdagangan yang semakin ketat di luar negeri. 3) Perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan-pelatihan yang lain yang dibutuhkan oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) sehingga setelah mereka kembali ke tanah air dapat melanjutkan hidupnya.

Ucapan Terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar, khususnya kepada Bintang Nusantara Learning Center sebagai mitra yang telah mengarahkan dan membantu dalam menjaring Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong.

Daftar Pustaka

- Becker, B. W. (2018). Information literacy in the digital age: Myths and principles of digital literacy. *School of Information Student Research Journal*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.31979/2575-2499.070202>
- Blummer, B. (2017). Digital literacy practices among youth populations: A review of the literature. *Education Libraries*, 31(3), 38–45. <https://doi.org/10.26443/el.v31i3.261>
- Çakmak, T., Özel, N., & Yılmaz, M. (2013). Evaluation of the open course ware initiatives within the scope of digital literacy skills: turkish open courseware consortium case. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.014>
- Callow, J., & Orlando, J. (2015). Enabling exemplary teaching: a framework of student engagement for students from low socio-economic backgrounds with implications for technology and literacy practices. *Pedagogies*, 10(4), 349–371. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2015.1066678>
- Ginting, R. V. B., Arindani, D., Lubis, C. M. W., & Shella, A. P. (2021). Literasi digital sebagai wujud pemberdayaan

- masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2), 118–122.
- Hartati, T. (2017). Multimedia in literacy development at remote elementary schools in west java (multimedia dalam pengembangan literasi di sekolah dasar terpencil jawa barat). *Edutech*, 15(3), 301–310. <https://doi.org/10.17509/edutech.v15i3.4873>
- Herdiana, O., Aprily, N. M., & On, L. P. (2022). Pelatihan skill literasi digital dalam pengelolaan data bagi pelaku usaha UMKM. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 86–95. <https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v2i2.1432>
- Hohlfeld, T. N., Ritzhaupt, A. D., & Barron, A. E. (2010). Development and validation of the student tool for technology literacy (ST2L). *Journal of Research on Technology in Education*, 42(4), 361–389. <https://doi.org/10.1080/15391523.2010.10782556>
- Laksono, B. A., Supriyono, S., & Wahyuni, S. (2019). Literasi finansial dan digital keluarga pekerja migran ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 139–151. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1291>
- Lutfiyah Nurul Wakhidah, Sunismi, A. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis literasi digital dan kompetensi abad XXI pada materi barisan kelas XI. *JP3*, 15(33), 1–11.
- Muhsin, N. N., Tohari, M. A., & Shabana, A. (2019). Indonesian migrant workers: online communication on financial management. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 36–39. <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.6>
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses literasi digital terhadap anak: tantangan pendidikan di zaman now. *Pustakaloka*, 11(1), 114–130. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>
- Oktavia, R., & Hardinata, A. (2020). Tingkat Literasi digital siswa ditinjau dari penggunaan teknologi informasi sebagai mobile learning dalam pembelajaran biologi pada siswa Mengengah Atas (SMA) kecamatan Kuala Nagan Raya. *Bionatural*, 7(2), 26–34.
- Pant, L. P., & Hambly Odame, H. (2017). Broadband for a sustainable digital future of rural communities: A reflexive interactive assessment. *Journal of Rural Studies*, 54(8), 435–450. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.09.003>
- Phillips, C.M.H. (2011). Perceptions of resources, services, and ICT literacy skills among master’s students in finance, with implications for the library and the “Trading Room.” *Journal of Business and Finance Librarianship*, 16(4), 289–306. <https://doi.org/10.1080/08963568.2011.603992>
- Pratama, W. A., Hartini, S., & Misbah, M. (2019). Analisis literasi digital siswa melalui penerapan e-learning berbasis schology. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 6(1), 9–13.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik, Semantik* 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Ritzhaupt, A. D., Liu, F., Dawson, K., & Barron, A. E. (2013). Differences in student information and communication technology literacy based on socio-economic status, ethnicity, and gender: Evidence of a digital divide in Florida Schools. *Journal of Research on Technology in Education*, 45(4), 291–307. <https://doi.org/10.1080/15391523.2013.10782607>
- Situmeang, N., Kurniawan, A., Setiawan, A., & Satrio, J. (2022). Pelatihan literasi digital dalam kerangka e-commerce untuk petani sayur organik di desa bojong, kecamatan kemang, kabupaten bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 2(1), 16–25.
- Soamole, B., & Djaelani, Y. (2022). Pelatihan literasi digital kepada pemuda karang taruna dan ibu-ibu penjual umkm dalam upaya meningkatkan promosi kunjungan keobjek wisata di desa lako akelamo kec. sahu kab. halmahera barat. *BARIFOLA JPM Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–17.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital. *Jurnal Akrab*, 10(2), 60–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i2.290>
- Syarifuddin. (2014). Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.20422/jpk.v17i2.14>
- Ummah, A. H., & Kurniawan, A. (2020). Literasi digital dan peran strategis net generation dalam membangun konten positif di media sosial. *Integritas : Jurnal Pengabdian*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.36841/integritas.v4i2.558>
- Widiyanseno, B., Rudianto, R., & Widaningrum, I. (2018). Paradigma baru model perlindungan pekerja migran indonesia (PMI) dalam perspektif undang-undang no 18 tahun 2017. *Sosio Informa*, 4(3), 501–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v4i3.1578>
- Windah, A., Putra, P., Oktaria, R., & Yulistia, A. (2020). Kebutuhan literasi informasi dan digital bagi masyarakat di pekon podosari kecamatan pringsewu provinsi lampung. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 6(2), 159–168. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i2.32973>